

Smart Parenting Gen Alpha: Pendampingan Orang Tua dalam Mengelola Screen Time dan Emosi Anak

Ajeng Ginanjar¹; Rini Riris Setyowati²; Saipiatuddin³; Ayu Mardalena⁴

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4}

*Email ajengginanjar@unj.ac.id; riniriris@unj.ac.id; saipiatuddin@unj.ac.id; ayu.mardalena13@unj.ac.id;

Diterima: 01-08-2026 | Disetujui: 05-08-2026 | Diterbitkan: 07-08-2026

ABSTRACT

*Generation Alpha, born and raised as true digital natives, faces cognitive and affective developmental challenges stemming from intense interaction with digital devices. Excessive screen time often triggers sensory overload and "digital tantrums" in young children. Meanwhile, a significant literacy gap exists among parents—particularly in densely populated urban areas—regarding device management and appropriate strategies for regulating children's emotions. To address these issues, this community service initiative aimed to enhance family digital literacy through the implementation of a "Smart Parenting" guidance program. The initiative employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving 40 housewives in the Jatinegara Kaum area of East Jakarta as partners. The primary intervention tool was the *Smart Parenting Gen Alpha Handbook*, specifically designed with a minimalist, clean visual layout to facilitate participant understanding. Program effectiveness was measured using pre-test and post-test instruments. Data analysis revealed a highly significant surge in cognitive understanding following the intervention; the participants' average score rose dramatically from 48 to 88.3, representing an increase of 83.9%. All participants successfully demonstrated the "3M" communication technique—*Menenangkan* (Calming), *Memvalidasi* (Validating), and *Mengalihkan* (Redirecting)—with precision. Furthermore, a participatory evaluation confirmed a collective commitment to behavioral change, evidenced by an agreement to implement a mandatory "Family Device-Free Time" daily from 18:00 to 20:00 WIB. The program proved effective in comprehensively restructuring family parenting patterns.*

Keywords: Generation Alpha; Screen Time; Emotion Regulation; Smart Parenting; Digital Literacy.

ABSTRAK

Generasi Alpha yang lahir dan tumbuh sebagai digital natives murni menghadapi tantangan perkembangan kognitif dan afektif akibat interaksi intens dengan gawai. Paparan layar (screen time) yang melampaui batas kewajaran kerap memicu kelebihan beban sensorik (sensory overload) dan fenomena tantrum digital pada anak usia dini. Sementara itu, terdapat kesenjangan literasi yang signifikan di kalangan orang tua, khususnya di wilayah urban padat penduduk, terkait manajemen gawai dan strategi meregulasi emosi anak secara tepat. Untuk merespons permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi digital keluarga melalui implementasi program pendampingan Smart Parenting. Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan mitra sebanyak 40 orang ibu rumah tangga di wilayah Jatinegara Kaum, Jakarta Timur. Instrumen intervensi utama yang digunakan adalah Handbook Smart Parenting Gen Alpha, yang dirancang khusus dengan mengedepankan tata letak visual yang minimalis dan bersih untuk memudahkan pemahaman peserta. Tingkat efektivitas program diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil analisis data menunjukkan adanya lonjakan pemahaman kognitif yang sangat signifikan pasca-intervensi, di mana skor rata-rata peserta meningkat drastis dari 48 menjadi 88,3, atau setara dengan peningkatan sebesar 83,9%. Seluruh peserta juga terbukti berhasil menyimulasikan teknik komunikasi 3M

(Menenangkan, Memvalidasi, dan Mengalihkan) dengan presisi. Lebih jauh, evaluasi partisipatif mengonfirmasi komitmen perubahan perilaku komunal melalui kesepakatan penerapan "Jam Wajib Matikan Gawai Keluarga" setiap pukul 18.00 hingga 20.00 WIB. Program ini terbukti efektif dalam merestrukturisasi pola asuh keluarga secara komprehensif.

Kata Kunci: Generasi Alpha; Screen Time; Regulasi Emosi; Smart Parenting; Literasi Digital.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ginanjari, A., Setyowati, R. R. ., Saipiatuddin, S., & Mardalena, A. . (2026). Smart Parenting Gen Alpha: Pendampingan Orang Tua dalam Mengelola Screen Time dan Emosi Anak. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 3222-3230. <https://doi.org/10.63822/nk0tkz58>

PENDAHULUAN

Anak-anak Generasi Alpha lahir dan tumbuh dengan menjadikan teknologi layar sentuh sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem keseharian mereka. Penggunaan gawai pada anak usia dini kini tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah bergeser menjadi instrumen utama dalam aktivitas bermain dan eksplorasi. Secara ideal, paparan teknologi ini dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif anak apabila diimbangi dengan pengawasan yang ketat. Konsep *smart parenting* menuntut orang tua, khususnya ibu yang sering kali menjadi figur lekat utama di rumah, untuk memiliki literasi digital yang mumpuni guna membentuk karakter kepemimpinan masa depan sejak dini (Sitompul et al., 2023). Orang tua dituntut mampu menjadi fasilitator yang bijak dalam membatasi akses layar sekaligus memandu anak menyaring informasi (Prahasti et al., 2025).

Namun, realita di lapangan menunjukkan kondisi yang berbanding terbalik dengan idealisme tersebut. Di kawasan urban padat penduduk seperti Jatinegara Kaum, Jakarta Timur, tingginya beban aktivitas domestik dan terbatasnya ruang bermain fisik sering kali mendorong orang tua mengambil jalan pintas. Wawancara awal yang dilakukan dengan tiga orang ibu di RT 05 Jatinegara Kaum menunjukkan tingginya tingkat *screen time* anak. Praktik ini didorong oleh alasan tuntutan pekerjaan rumah tangga, keinginan agar anak bersikap tenang, dan kebutuhan orang tua akan ruang untuk beraktivitas. Berdasarkan temuan tersebut, gawai kerap beralih fungsi menjadi pengasuh digital (*digital pacifier*) agar anak tidak rewel. Praktik ini memicu durasi paparan layar yang melampaui batas wajar anjuran kesehatan, sebuah kondisi yang secara nyata berkorelasi dengan terhambatnya perkembangan kognitif awal pada anak (Madigan et al., 2019). Lebih lanjut, Setyarini et al. (2023) mengonfirmasi bahwa tingginya intensitas penggunaan gawai tanpa interaksi timbal balik berkorelasi langsung dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi anak. Hal ini kerap dimanifestasikan melalui perilaku tantrum, kesulitan memusatkan perhatian, dan ledakan emosi yang tidak terkendali saat gawai dijauhkan dari mereka. Tampak jelas adanya kesenjangan yang sangat nyata antara tuntutan pengasuhan yang adaptif dengan tingkat pemahaman praktis orang tua di wilayah tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu sebenarnya telah mengkaji isu pola asuh digital di kalangan orang tua (Radliya et al., 2017). Akan tetapi, mayoritas literatur tersebut masih berfokus pada analisis dampak paparan gawai secara umum dan sekadar memberikan rekomendasi teoretis. Nilai pembaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada pendekatan intervensinya yang bersifat partisipatif dan sangat terkontekstualisasi. Program ini tidak berhenti pada tahap penyuluhan, melainkan memberikan pendampingan taktis bagi kelompok ibu-ibu di lingkungan urban menengah ke bawah untuk merancang manajemen *screen time* harian sekaligus melatih teknik meredam tantrum anak tanpa kekerasan verbal maupun fisik. Berangkat dari kesenjangan dan urgensi tersebut, pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan dan mengevaluasi program pendampingan *Smart Parenting* pada kelompok ibu-ibu di Jatinegara Kaum. Secara spesifik, pengabdian ini dirancang untuk membekali orang tua dengan keterampilan mengelola batas waktu layar yang proporsional sekaligus menerapkan strategi regulasi emosi yang tepat bagi anak Generasi Alpha, sehingga tercipta ekosistem pengasuhan keluarga yang lebih sehat dan suportif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Berbeda dengan desain penelitian observasional konvensional yang sering kali hanya

memotret fenomena durasi layar tanpa memberikan solusi konkret (Kemmis et al., 2014; Kurniati et al., 2021; Stringer, 2014), PAR berfokus pada pelibatan aktif subjek untuk menciptakan perubahan perilaku dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Sasaran kegiatan ini melibatkan 40 orang ibu rumah tangga di lingkungan Jatinegara Kaum, Jakarta Timur, yang dipilih secara khusus karena memiliki interaksi harian yang intens dengan anak usia dini. Sesuai dengan prinsip metodologi aksi, alur pelaksanaan kegiatan menstrukturkan partisipasi mitra secara utuh yang secara operasional terbagi ke dalam tiga tahapan utama: pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pra Pelaksanaan Langkah awal pengabdian bertumpu pada pemetaan kebutuhan lapangan dan perancangan instrumen intervensi. Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan analisis situasi untuk mengidentifikasi kesenjangan literasi digital keluarga di wilayah sasaran. Temuan dari pemetaan ini kemudian menjadi dasar dalam mengembangkan instrumen utama berupa *Handbook Smart Parenting*. Menyadari bahwa kelompok sasaran didominasi oleh ibu rumah tangga dengan rutinitas domestik yang padat, modul panduan ini disusun melalui pendekatan desain yang berfokus pada tata letak yang sangat bersih, minimalis, dan profesional. Strategi visual ini secara khusus diterapkan guna meminimalkan beban kognitif pembaca, sehingga materi krusial terkait batas waktu penggunaan gawai dapat diserap dengan cepat dan efisien. Bersamaan dengan itu, tim memvalidasi kelayakan dua instrumen pengumpulan data, yakni kuesioner tertutup berskala Likert untuk mengukur aspek kognitif dan lembar observasi partisipatif untuk memantau ranah afektif peserta.

2. Pelaksanaan Tahap intervensi utama digerakkan melalui wadah diskusi terpumpun atau *Focus Group Discussion* (FGD) yang dirancang secara dialogis dan aplikatif. Pada fase ini, *handbook* yang telah dikembangkan didistribusikan secara merata kepada seluruh mitra sebagai bahan kerja utama. Sesi pendampingan sama sekali tidak diisi dengan metode ceramah pasif, melainkan berorientasi murni pada simulasi praktis. Para peserta diarahkan untuk langsung mempraktikkan penggunaan *template* jadwal harian yang terlampir di dalam buku panduan guna merancang ulang batas *screen time* anak yang rasional dan sehat. Selain membedah manajemen waktu, sesi ini juga memfasilitasi para ibu untuk membedah strategi regulasi emosi ketika anak mengalami tantrum akibat pelepasan gawai. Melalui simulasi ini, interaksi antarpeserta berhasil dibangun sehingga mereka dapat saling bertukar pengalaman serta merumuskan pola asuh adaptif di bawah arahan tim pengabdian.

3. Evaluasi Penilaian terhadap tingkat keberhasilan program dilakukan secara komprehensif pada tahap akhir. Guna menjamin keabsahan respons peserta terhadap materi intervensi, perekaman data kognitif dikondisikan secara ketat melalui pengisian *pre-test* sesaat sebelum FGD dimulai dan *post-test* sesegera mungkin setelah sesi berakhir. Selama diskusi berlangsung, tim pengabdian juga secara aktif melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi partisipatif untuk menilai keterlibatan dan respons afektif peserta. Analisis data kuantitatif dilakukan tanpa memaksakan penjabaran rumus statistika deskriptif yang rumit di dalam naskah; melainkan difokuskan secara lugas pada perbandingan margin skor rata-rata untuk menarik persentase peningkatan pemahaman peserta. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi sejauh mana komitmen praktis peserta terbentuk dalam merestrukturisasi aturan gawai komunal pasca-kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan kerangka metode yang telah ditetapkan, capaian dari kegiatan pengabdian ini dijabarkan ke dalam tiga tahapan operasional. Pembahasan berikut tidak hanya mengurai proses dinamika di lapangan, tetapi juga menyajikan analisis data untuk mengukur tingkat keberhasilan program secara konkret.

1. Pra Pelaksanaan: Pemetaan Kondisi dan Perancangan Intervensi

Langkah pertama pengabdian ini difokuskan pada pemetaan situasi riil di lapangan yang melibatkan 40 orang ibu rumah tangga di wilayah Jatinegara Kaum, Jakarta Timur. Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) pada pertemuan awal, tim menemukan adanya celah literasi pengasuhan yang cukup dalam di tengah masyarakat tersebut. Para orang tua umumnya belum memahami sisi psikologis Generasi Alpha, terutama terkait fakta bahwa paparan tayangan berdurasi pendek yang terus-menerus dapat memicu kelebihan beban sensorik (*sensory overload*) pada anak.

Menariknya, saat anak menangis menjerit atau tantrum ketika gawainya dijauhkan, mayoritas ibu menganggap hal tersebut semata-mata sebagai bentuk kenakalan. Melalui fase ini, tim berusaha meluruskan miskonsepsi tersebut dengan menekankan bahwa tantrum digital sebenarnya berakar pada reaksi neurologis. Fenomena ini secara alamiah terjadi akibat terputusnya aliran stimulasi dopamin secara mendadak saat interaksi dengan layar dihentikan. Merespons temuan tersebut, tim kemudian merumuskan *Handbook Smart Parenting Gen Alpha*, dengan desain sebagai berikut.



Gambar 1. *Handbook Smart Parenting Gen Alpha*

2. Pelaksanaan: Uji Coba Modul dan Praktik Pendampingan

Beranjak dari temuan awal, tim pengabdian merespons secara taktis dengan membagikan *Handbook Smart Parenting Gen Alpha* sebagai instrumen utama intervensi kegiatan. Mengingat keseharian para ibu sasaran yang dipenuhi urusan domestik, buku panduan ini sengaja dirancang menggunakan pendekatan tata letak yang bersih (*clean layout*), minimalis, dan terstruktur. Tujuannya sangat spesifik, yakni agar materi krusial di dalamnya mudah dicerna dan tidak membebani kapasitas kognitif peserta saat dibaca.

Pada tahap ini, proses transfer pengetahuan tidak dilakukan lewat ceramah satu arah. Para peserta diajak membedah langsung aturan pembatasan layar yang ideal, seperti penerapan nol jam paparan untuk bayi di bawah 18 bulan serta batas maksimal satu jam sehari untuk balita. Sesi kemudian berlanjut pada praktik simulasi Metode 3M, yakni Menenangkan diri (*co-regulation*), Memvalidasi perasaan (*emotion labeling*), dan Mengalihkan perhatian guna mencari solusi bersama anak. Para ibu berlatih secara aktif mengubah kebiasaan melontarkan kalimat reaktif menjadi respons yang lebih empatik dan validatif. Pendekatan ini sangat selaras dengan pandangan Gottman dan DeClaire (1997), yang menegaskan bahwa pengakuan orang tua terhadap emosi negatif anak merupakan fondasi paling krusial dalam membangun kecerdasan emosional.



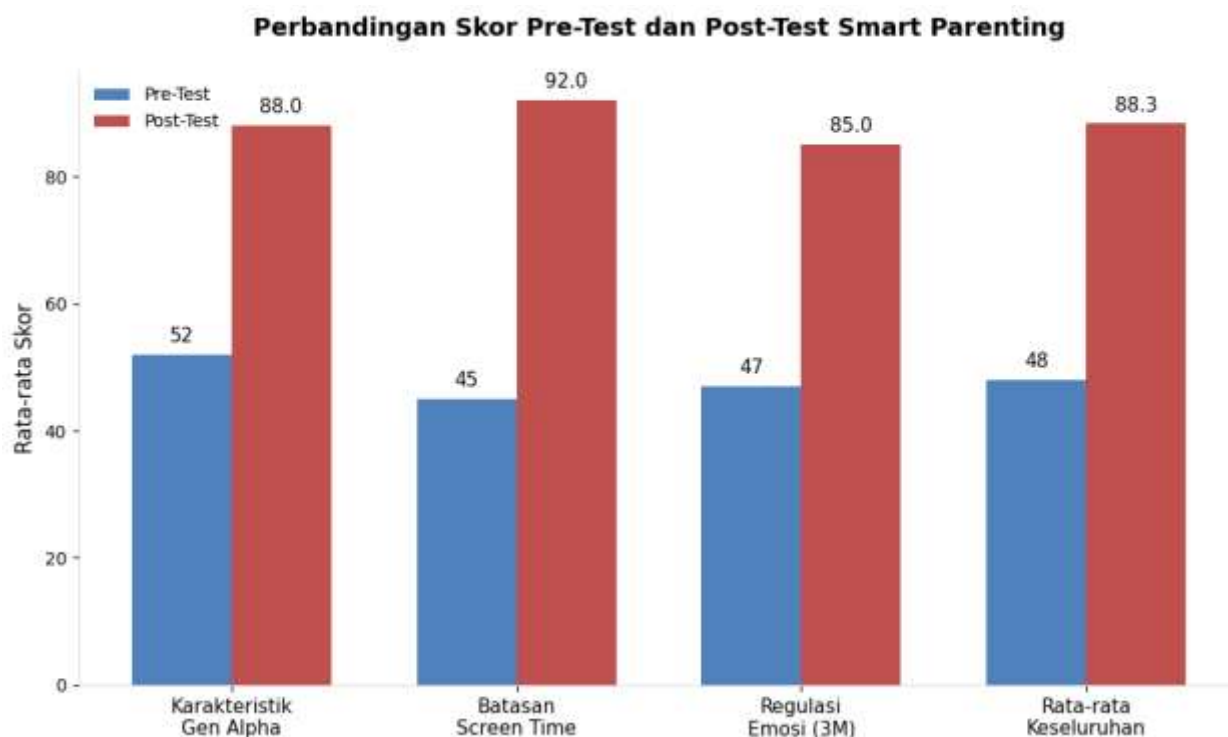
Gambar 2. Foto dokumentasi suasana FGD

3. Evaluasi: Pengukuran Capaian dan Komparasi

Program Untuk menguji keberdampakan kegiatan intervensi ini secara terukur, dilakukan pengambilan data kuantitatif melalui instrumen tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*). Kuesioner evaluasi dirancang secara terfokus pada penguasaan materi terkait karakteristik anak Generasi Alpha, aturan durasi tayangan, serta pemahaman taktis dalam meregulasi emosi anak.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pemahaman Peserta (N=40)

Indikator Penilaian	Rata-rata Skor Pre-Test	Rata-rata Skor Post-Test	Persentase Peningkatan
Karakteristik Gen Alpha	52	88	69,2%
Batasan <i>Screen Time</i>	45	92	104,4%
Taktik Regulasi Emosi (3M)	47	85	80,8%
Rata-rata Keseluruhan	48	88,3	83,9%



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Skor Pemahaman Peserta (N=40)

Berdasarkan data yang terkumpul, terlihat adanya lonjakan pemahaman kognitif yang amat signifikan sesuai tahap pendampingan dilakukan. Rata-rata keseluruhan skor melesat dari angka 48 menjadi 88,3. Angka pencapaian ini memberikan bukti empiris bahwa penggunaan instrumen visual yang terstruktur terbukti jauh lebih ampuh dalam mengakselerasi literasi pengasuhan peserta.

Sebagai bentuk capaian keberlanjutan dari pengabdian ini, seluruh peserta menyepakati pembentukan regulasi komunal yang tegas di dalam rumah masing-masing. Peserta memanfaatkan *Checklist* Evaluasi Mingguan pada halaman terakhir buku saku untuk memantau penerapan "Jam Wajib Matikan Gawai Keluarga" setiap pukul 18.00 hingga 20.00 WIB. Waktu tanpa distraksi layar ini dialokasikan penuh untuk ibadah dan makan bersama. Praktik ini membuktikan bahwa luaran pengabdian berhasil diimplementasikan secara konkret oleh mitra demi memulihkan interaksi sosial keluarga di era digital.

Sebagai bentuk refleksi akademik, hasil capaian ini perlu disandingkan dengan kegiatan sejenis untuk memetakan keunggulan maupun kelemahannya. Mengacu pada studi terdahulu dari Radliya et al. (2017) yang juga membidik isu literasi digital orang tua di perkotaan, intervensi mereka umumnya hanya bertumpu pada ranah sosialisasi teoretis terkait dampak buruk gawai. Keunggulan utama dari kegiatan pengabdian ini terletak pada orientasinya yang tajam ke arah luaran praktis. Peserta tidak sekadar diwejangi wawasan baru, tetapi dibekali perangkat taktis (*handbook*) untuk langsung menyimulasikan manajemen waktu layar harian anak tanpa perlu memicu konflik psikologis.

Meski demikian, program yang direalisasikan ini belum sepenuhnya tanpa celah. Kekurangan utamanya terletak pada sentralisasi pendampingan yang masih mengandalkan peran figur ibu. Tanpa melibatkan kehadiran dan kesepahaman dari sosok ayah dalam sesi intervensi, konsistensi pembentukan komitmen perilaku komunal di dalam rumah rentan mengalami kegoyahan. Oleh karena itu, pengikutsertaan kedua belah pihak orang tua menjadi pilar rekomendasi krusial bagi penyempurnaan program pengabdian terkait pengasuhan digital di masa mendatang.

KESIMPULAN

Program pendampingan *Smart Parenting* pada kelompok ibu di wilayah Jatinegara Kaum, Jakarta Timur, telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital keluarga, khususnya yang berkaitan dengan manajemen *screen time* dan regulasi emosi anak Generasi Alpha. Intervensi partisipatif yang dikonkretkan melalui instrumen *Handbook Smart Parenting* berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan empiris peserta. Keberhasilan intervensi ini dibuktikan secara kuantitatif melalui lonjakan rata-rata skor evaluasi yang naik signifikan dari 48 menjadi 88,3 (peningkatan sebesar 83,9%). Penggunaan tata letak visual yang minimalis, simetris, dan profesional pada buku saku terbukti amat efektif dalam mereduksi beban kognitif peserta, sehingga taktik-taktik esensial seperti penerapan teknik komunikasi 3M (Menenangkan, Memvalidasi, dan Mengalihkan) mampu dipahami dan disimulasikan dengan tingkat presisi yang baik. Lebih dari sekadar peningkatan pemahaman kognitif personal, kegiatan pengabdian ini menorehkan keberhasilan dalam mendorong perubahan perilaku secara komunal. Evaluasi partisipatif mengonfirmasi hadirnya komitmen kuat dari mitra untuk merestrukturisasi ekosistem digital di dalam rumah, yang diwujudkan melalui konsensus penerapan "Jam Wajib Matikan Gawai Keluarga" setiap pukul 18.00 hingga 20.00 WIB dengan panduan lembar kendali mingguan. Mengacu pada temuan tersebut, sangat direkomendasikan agar program pengabdian atau penelitian lanjutan di masa mendatang dapat memperluas spektrum intervensinya dengan turut menyertakan figur ayah. Keterlibatan sinergis dari kedua orang tua diharapkan mampu menciptakan ritme konsistensi pola asuh yang jauh lebih tangguh dalam menavigasi tantangan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Komarudin, M.Si. selaku Rektor Universitas Negeri Jakarta, serta Firdaus Wajdi, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, atas segala dukungan institusional dan kebijakan yang memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada Dr. Desy Safitri, M.Si. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan IPS

Universitas Negeri Jakarta, atas arahan teoretis dan dukungan ruang akademik yang diberikan mulai dari tahap perancangan hingga penyusunan luaran kegiatan. Apresiasi setinggi-tingginya turut disampaikan kepada Bapak Darsito, S.Sos. selaku Lurah Jatinegara Kaum, beserta Ibu Susi Mulyani selaku tokoh penggerak masyarakat setempat. Izin, keterbukaan, dan kolaborasi yang luar biasa dari pihak kelurahan sangat berperan krusial dalam mengoordinasikan kelompok sasaran. Terakhir, ucapan terima kasih tak terhingga didedikasikan kepada 40 orang ibu hebat di wilayah Jatinegara Kaum atas antusiasme, partisipasi aktif, serta komitmen yang tangguh selama program *Smart Parenting* berlangsung demi mewujudkan ekosistem pengasuhan digital yang lebih sehat bagi anak-anak Generasi Alpha.

REFERENSI

- Gottman, J., & DeClaire, J. (1997). *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child*. Simon and Schuster.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). Sage publications.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256.
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association Between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244-250.
- Prahasti, M., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini: Studi pada TK di Jakarta Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1801-1816.
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 1-12.
- Setyarini, D. I., Rengganis, S. G., Ardhiani, I. T., & Mas'udah, E. K. (2023). Analisis Dampak Screen Time terhadap Potensi Tantrum dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2496-2504.
- Sitompul, L. R., Japar, M., Sukardjo, M., Azhar, M. H., & Saepuloh, L. (2023). Kepemimpinan Digital Masa Depan Melalui Pendidikan Karakter Generasi ALPHA. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 139-157